

Keterikatan Pekarangan terhadap Ruang Dalam berdasarkan Atribut Privasi pada Kawasan Hunian Jeron Beteng Kraton Yogyakarta

Nova Purnama Lisa

Perencanaan dan Perancangan Kota, Behavior Environment Architecture dan Desain, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh.

Abstrak

Keterikatan pekarangan terhadap ruang dalam (hunian) melalui pergerakan aktivitas penghuni terhadap lingkungannya. Kebutuhan akan privasi terhadap ruang merupakan hal yang bersifat universal dan mempunyai kontribusi dalam keterikatan ruang yang berhubungan dengan kebutuhan manusia lainnya seperti rasa aman, afiliasi dan penghargaan (*esteem*). Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan 10 responden hunian terpilih (RTP) pada kawasan hunian Jeron Beteng Kraton Yogyakarta. Dalam penelitian ini mengatakan hubungan pekarangan dan ruang dalam berdasarkan hubungan interaksi fungsi suatu ruang dengan ruangan lainnya sesuai dengan aktivitas yang dilakukan yang saling berkaitan. Semakin suatu pekarangan dikatakan aksesibel jika pekarangan berorientasi terhadap aksesibilitas utama hunian (ruang dalam) dan sirkulasi menuju pekarangan. pencapaian kebutuhan akan privasi, dengan menggunakan presepsi sebagai tolak ukur untuk melihat kebutuhan privasi penghuni terhadap pekarangan rumah sebagai ruang terbuka privat. Temuan bahwa keterikatan pekarangan terhadap ruang dalam saling berhubungan dan sangat signifikan, berdasarkan tingkat privasi sebagai pengontrol jarak bagi penghuni dalam memfungsikan ruang. Tingkat privasi semakin rendah diperoleh pada pekarangan yang dihuni lebih dari satu hunian dalam satu pekarangan sehingga terjadi fragmentasi pada lingkungan pekarangan.

Kata-kunci : hunian, pekarangan, privasi, ruang dalam, jeron beteng

Keterikatan hunian dan pekarangan berkaitan erat terhadap manusia dengan seperangkat pikiran dan perilakunya, sebab manusia bertindak sebagai subjek yang memanfaatkan ruang sedangkan pekarangan sendiri sebagai objek. Privasi sebagai prose dua arah atau pengontrolan *input* dan *output* (Altman,1975). Dalam penelitian ini mengatakan hubungan pekarangan dan ruang dalam berdasarkan hubungan interaksi fungsi suatu ruang dengan ruangan lainnya sesuai dengan aktivitas yang dilakukan yang saling berkaitan. Privasi merupakan tingkat interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki seseorang pada suatu kondisi atau situasi tertentu. Semakin suatu pekarangan dikatakan aksesibel jika pekarangan berorientasi terhadap aksesibilitas utama hunian

dan akses sirkulasi menuju pekarangan.

Pengantar

Kawasan hunian Jeron Beteng Kraton Yogyakarta merupakan kawasan permukiman yang memiliki kekhasan dan karakter lokal terhadap kota Yogyakarta. Kawasan ini merupakan kawasan konservasi *Heritage* yang memiliki nilai sejarah serta memiliki nilai kultural yang tak ternilai (Toponim Kota Yogyakarta, 2010). Dikatakan permukiman Jeron Beteng karena berada di dalam lingkungan beteng Kraton Yogyakarta, yang dibatasi oleh dinding tinggi dan tebal yang mengelilingi kawasan hunian ini. Pada awalnya kawasan hunian Jeron Beteng hanya dihuni oleh raja dan keluarga raja dan

seiring berkembang waktu dalam kawasan ini hidup masyarakat yang berada di strata sosial yang berbeda-beda. Masing-masing strata sosial hidup berdampingan dalam kelompoknya, pada *space* yang diberikan oleh raja. Sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I, Bendara Raden Mas Sujono (1755-1792) kawasan permukiman Jeron Beteng ini sudah ada. Permukiman jeron beteng dengan *space* yang diberikan oleh raja sebagai ruang huni, memiliki ruang luar yang berupa pekarangan disekitar lingkungan hunian ini sebagai lanskap budaya (*cultural landscape*). Gambaran terbaik tentang lanskap budaya adalah segala sesuatu yang berada di ruang luar yang dekat dan dapat dilihat. Lingkungan lanskap budaya adalah semua yang sudah mendapat campur tangan oleh manusia. Dengan kata lain 'semua lanskap manusia mempunyai pengertian budaya' (Nurisjah dan Pramukanto, 2001). Bentuk lanskap yang bernilai historis memiliki bentuk yang beragam seperti bentuk lahan di daerah permukiman sampai pada bentukan pekarangan di sekitar rumah. Adanya suatu pekarangan atau halaman di depan rumah dapat menunjukkan identitas suatu budaya masyarakatnya, yang dilihat dari pola perilaku terhadap lingkungan dalam hal ini privasi pada pekarangan di hunian Jeron Beteng.

Berkaitan dengan proses interaksi, privasi dipahami sebagai kemampuan kontrol seseorang atau sekelompok orang dalam mewujudkan interaksinya dengan pihak lain. Privasi membantu seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur jarak personalnya, kapan ingin mendekat dan kapan ingin menjauh. Privasi akan selalu dibutuhkan oleh siapa pun, kapan pun, dan dimana pun, agar diperoleh perasaan aman dan nyaman di dalam melakukan aktivitasnya, seperti disaat berada di dalam dan di luar rumah (pekarangan). Privasi merupakan unit sosial yang dapat digambarkan baik berupa hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok sosial atau kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Privasi sebagai proses dialektika, dimana dihadirkan dua hal yaitu sesuatu keinginan untuk berhubungan dengan orang lain dan sesuatu keinginan untuk menghindari orang lain, dengan

cara yang dominan pada saat tertentu dan pada saat lain menjadi lebih kuat (Altman, 1975). Definisi ini juga menjelaskan privasi (privat) sebagai prose dua arah atau pengontrolan *input* dan *output*. Privasi (privat) juga sangat terkait dengan ruang personal. privasi sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol jenis interaksi dan untuk memperoleh kondisi interaksi yang diinginkan. Privasi membantu seseorang atau kelompok untuk mengatur jarak personal atau jarak sosial, kapan akan mendekat dan kapan menjauh (Rapoport, 1977).

Metode

Penelitian ini menerapkan teknik metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik melihat kebenaran secara holistik dan bukan semata-mata dari empiris tetapi juga argumentasi sebagai bagian konstruksi berfikir (Muhajir, 1996; Creswell, 2008). Akibatnya, dengan teknik kualitatif ini mampu menjelaskan bahwa privasi tiap individu berbeda tergantung dari bagaimana individu tersebut memaknai lingkungan fisiknya (pekarangan) dan kecenderungan merubah ruang lingkungannya yang disebabkan perubahan terhadap latar belakang sosial individu tersebut untuk menjelaskan fenomena keterikatan pekarangan dan ruang dalam (hunian). Berbagai sumber fakta dan data yang dikumpulkan dari survei lapangan dan wawancara.

Studi ini mengamati keterikatan pekarangan terhadap ruang dalam (hunian) melalui pergerakan aktivitas penghuni terhadap lingkungannya. Kebutuhan akan privasi terhadap ruang merupakan hal yang bersifat universal dan mempunyai kontribusi dalam keterikatan ruang yang berhubungan dengan kebutuhan manusia lainnya seperti rasa aman, afiliasi dan penghargaan (*esteem*). Hal ini disadari perlu mendapat perhatian, karena tentu ada perbedaan pada tiap penghuni beserta karakternya dalam pengolahan ruang (*space*) yang mengekspresikan kebutuhan dan mekanisme penggunaan bentukan ruangnya. Tujuan studi ini adalah meneliti tingkat privasi dan keterikatan fisik ruang. Pergerakan yang terjadi dilihat melalui aksesibilitas sebagai derajat kemudahan

akses yang diinginkan dalam hal ini bagaimana pekarangan dan hunian dapat diakses secara aksesibel dan secara aspek visual oleh penghuni guna memenuhi ruang gerak yang diinginkan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan sampel/responden yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang tidak secara acak (sengaja) berdasarkan pertimbangan tertentu atau sengaja. Penggunaan metode ini adalah pada penentuan objek amatan yakni pekarangan pada rumah birokrat tengah (demang). Pertimbangannya adalah bahwa sampel/responden tersebut bersifat spesifik, sehingga penentuannya harus dilakukan secara sengaja (*purposive*). Jumlah pekarangan rumah yang dijadikan sampel sebanyak 10 pekarangan rumah yang akan diamati. Kriteria penentuan sampel, sebagai populasi penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut ini ; Kriteria pekarangan rumah dengan level sosial birokrat menengah (demang); pekarangan rumah yang ditempati merupakan rumah yang diperuntukan bagi tingkat sosial dengan level birokrat menengah dalam kraton Yogyakarta; pekarangan rumah demang tersebut sudah dikembangkan sehingga dapat dilihat pekarangan rumah sebelum dan sesudah pengembangan.

Kriteria status kepemilikan merupakan hak milik bukan magersari/ngindung.

Metode Analisis Data

Pada dasarnya dalam penelitian ini menyangkut dua aspek sosial (perilaku-privasi) dan aspek lingkungan fisik (pekarangan), bukanlah suatu proses yang berjalan linear, tetapi proses tersebut akan berjalan dalam konteks yang multi variabel. Dari tinjauan teori, telah dijelaskan bahwa privasi tiap individu berbeda, tergantung dari latar belakang sosial budaya serta lingkungan fisiknya, dan kecenderungan merubah ruang lingkungannya (pekarangan) disebabkan perubahan terhadap latar belakang sosial individu tersebut.

Definisi operasional variabel penelitian ini melekatkan arti pada suatu variabel (ubahan)

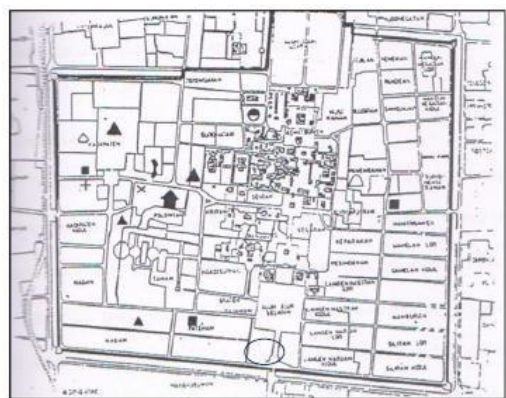
dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan tertentu atau tindakan yang diperlukan untuk mengukur variabel (ubahan) tersebut (Kerlinger, 1986); diantaranya dikategorikan dalam tiga kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

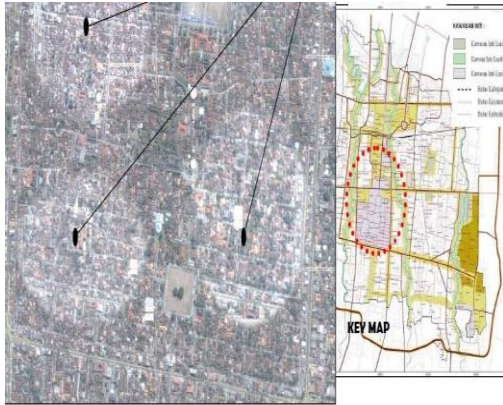
Kriteria indikator	Kategori variabel		
	Variabel I	Variabel II	Variabel III
hunian	Luasan pekarangan	sikap	Pernyataan sikap responden
Status penghuni			
Luasan pekarangan		sebagai tolak ukur	
Luasan pekarangan	kuesioner		

Perkembangan penduduk yang tinggal di kawasan dalam Jeron Bateng ini, juga mengalami perkembangan. Para masyarakat umum ini berstatus *kawula dalem* atau rakyat. Selain itu banyak diantara keturunan para *sentono dalem* dan *abdi dalem* yang menikah dengan masyarakat di luar kawasan jeron beteng, yang kemudian tinggal di wilayah beteng ini. Sehingga terjadi perkembangan permukiman yang cukup padat di dalam kawasan jeron beteng, terutama di sekitar rumah-rumah para sentono dalem dan abdi dalem. Perkembangan permukiman masyarakat pendatang ini, mempengaruhi pola struktur masyarakat dan pola spasial lingkungan permukiman.

Lokus penelitian ini mencakup 3 (tiga) kecamatan di kawasan Kraton Yogyakarta, seperti yang terlihat pada **Gambar 1.** dan **Gambar 2.**



Gambar 1. Peta Lokasi Kawasan Hunian Jeron Beteng Kraton Yogyakarta.



Gambar 2. Lokus Penelitian pada 3 (tiga) kecamatan di Kawasan Jeron Beteng Kraton Yogyakarta.

Analisis dan Interpretasi

Dari hasil surve dan observasi terhadap 10 sampel hunian didapat beberapa kriteria posisi pekarangan yang teridentifikasi seperti pada **Tabel 2**. Yaitu ada 4 (empat) posisi pekarangan baik yang berhadapan dengan akses jalan maupun yang berada sejajar dengan akses sirkulasi sebagai aksesibilitas. Identifikasi posisi pekarangan, diketahui untuk dianalisis sehingga didapat posisi berdasarkan jalur aksesibilitas yang dapat dilalui menuju pekarangan. Ada beberapa jalur yang bisa dilalui diantara dengan satu jalur seperti pada RTP 1,4,5,6,8,9 dan 10. Sedangkan dengan dua jalur menuju pekarangan hunian dikarenakan adanya akses pintu masuk utama pekarangan hunian terdapat dua akses dari depan maupun dari samping pekarangan dikarenakan adanya gang kecil yaitu RTP 2,3 dan 7.

Hubungan lingkungan pekarangan dengan ruang dalam yang berkaitan dengan ruang dalam hunian, hal ini dikarenakan pekarangan sebagai ruang dimana individu berada tanpa disadari terikat hubungan interaksi pekarangan terhadap isinya. Pekarangan sebagai ruang terbuka terdiri atas ruang yang terbangun dan ruang yang tidak terbangun. Ruang terbangun dalam hal ini yaitu hunian sebagai tempat tinggal. Sehingga hubungan yang terbentuk saling terkait antara pekarangan dan ruang dalam.

Tabel 2. Identifikasi Posisi Pekarangan pada Hunian

Posisi Hunian Terhadap Akses Sirkulasi Jalan			
Gambar Eksisting		Posisi hunian berada pada selatan jalur jalan, yang merupakan jalan lingkungan	RTP 1,2,3,9,10
		Posisi hunian berada pada utarajalur jalan, yang merupakan jalan lingkungan, sehingga mudah diakses	RTP 4
		Posisi hunian berada berhadapan jalur jalan utama, yang merupakan akses utama Jeron Beteng	RTP 6,7,8
		Posisi hunian jalur jalan lingkaran Jeron Beteng, yang merupakan jalan akses utama	RTP 5

Hubungan ruang berdasarkan hubungan interaksi fungsi suatu ruang dengan ruangan lainnya sesuai dengan kegiatan yang dilakukan yang saling berkaitan.

Berdasarkan 10 sampel hunian tersebut didapat penghuni memfungsikan pekarangan berdasarkan kebutuhan mereka akan ruang. Tidak semua pekarangan mewadahi satu hunian dalam satu pekarangan tetapi ada beberapa klasifikasi pekarangan berdasarkan jumlah blok hunian seperti yang terlihat pada **Tabel 3**.



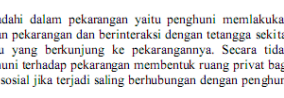
Tabel 3. Klasifikasi Pekarangan

Latar belakang	Diagram	Kasus
Dalam satu pekarangan terdapat dua hunian		RTP 5, RTP 10
Dalam satu pekarangan terdapat lebih dari dua hunian		RTP 2, RTP 3, RTP 4, RTP 6, RTP 7, RTP 8
Sejak awal dalam satu pekarangan terdapat satu hunian		RTP 1, RTP 9



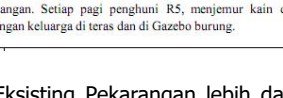
RTP= Rumah Terpilih

Pada **Tabel 3**. Terdapat 6 sampel yang dalam satu pekarangan mewadahi lebih dari 2 blok hunian.

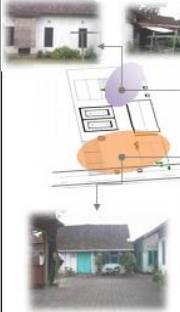
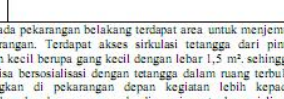
Tabel 4. Mapping Eksisting Pekarangan dengan 1 hunian

Eksisting Pekarangan	RTP 1	Peruntukan Aktivitas Pada Pekarangan
		 <p> - - - - - Aktivitas penghuni - - - - - Pola ruang yang terbentuk berdasarkan aktivitas - - - - - Aktivitas penghuni dan tetangga/tamu </p>
<p>Pada RTP 1, aktivitas yang memadai dalam pekarangan yaitu penghuni melakukan kegiatan bersantai dan membersihkan pekarangan dan berinteraksi dengan tetangga sekitar pekarangan maupun terhadap tamu yang berkunjung ke pekarangannya. Secara tidak langsung pergerakan aktivitas penghuni terhadap pekarangan membentuk ruang privat bagi dirinya dan aktivitasnya serta ruang sosial jika terjadi saling berhubungan dengan penghuni yang lain.</p>		

Tabel 5. Mapping Eksisting Pekarangan dengan 2 hunian

Eksisting Pekarangan	RTP 5	Peruntukan Aktifitas pada Pekarangan
		 <p> - - - - - Aktivitas penghuni - - - - - Pola ruang yang terbentuk berdasarkan aktivitas - - - - - Aktivitas penghuni dan tetangga/tamu </p>
<p>RTP 5, aktivitas pada pekarangan yaitu membersihkan pekarangan, dan berkebun. Ada kebun kecil di sudut depan pekarangan. Setiap pagi penghuni R5, menjemur kain di pekarangan, dan sambil bersantai dengan keluarga di teras dan di Gazebo burung.</p>		

Tabel 5. Mapping Eksisting Pekarangan lebih dari 2 hunian

Eksisting Pekarangan	RTP 2	Peruntukan Aktifitas pada Pekarangan
		 <p> - - - - - Aktivitas penghuni - - - - - Pola ruang yang terbentuk berdasarkan aktivitas - - - - - Aktivitas penghuni dan tetangga/tamu </p>
<p>Pada RTP2, Peruntukan aktifitas pada pekarangan belakang terdapat area untuk menjemur pakaian dan membersihkan pekarangan. Terdapat akses sirkulasi tetangga dari pintu samping karena terdapat akses jalan kecil berupa gang kecil dengan lebar 1,5 m², sehingga sambil menjemur kain penghuni bisa bersosialisasi dengan tetangga dalam ruang terbuka privat penghuni tersebut, sedangkan di pekarangan depan kegiatan lebih kepada membersihkan halaman, memanaskan kendaraan yang ada di garasi, serta bersosialisasi dengan tetangga yang mengontrak di pekarangan R2, dan juga berkomunikasi dengan tamu yang berkunjung.</p>		

Pada **Tabel 4**, **Tabel 5** dan **Tabel 6** terlihat pergerakan pada pekarangan berdasarkan aktivitas masing-masing individu dalam memanfaatkan ruang.

Tabel . 7 Persepsi Eksisting Pekarangan

Persepsi Eksisting Pekarangan	(%)
Antar hunian berdekatan	40
Lingkungan hunian pekarangan yang ramai & padat	30
Lingkungan pekarangan berdekatan dengan akses jalan	40
TOTAL	100
Skala Respon 1. nyaman; 2. sangat nyaman.	

Hasil kuesioner didapati penilaian persepsi terhadap eksisting pekarangan, aksesibilitas sangat berperan mewujudkan ruang gerak penghuni baik secara personal maupun komunal. Banyaknya jumlah hunian yang diwadahi satu pekarangan tidak mempengaruhi ruang gerak dan aktivitas.

Pencapaian privasi penghuni terhadap pekarangan

Manusia pada dasarnya memiliki dua sifat yaitu tertutup dan terbuka. Sifat ini berpengaruh pada sikap pola perilaku dan kegiatan individu tersebut sehingga dari sifat tersebut dapat dilihat tingkat privasinya. Manusia cenderung melakukan kegiatan untuk menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungannya agar seseuai dengan tingkah lakunya.

Tabel . 8 Persepsi Terhadap Pekarangan

Persepsi Terhadap Pekarangan	Persentase (%)
Interaksi penghuni dengan sekitar terhadap ketertutupan ruang pekarangan	20
Berkomunikasi berdasarkan interaksi terhadap keterbukaan lingkungan pekarangan	20
Tingkat privasi yang diciptakan kebiasaan budaya	30
Privasi dipengaruhi tingkat sosial ekonomi penghuni	20
Fisik pekarangan menimbulkan perilaku khas penghuni	10
TOTAL	100
Secara tidak langsung privasi yang terbentuk berdasarkan kebiasaan lebih dominan.	

Privasi sebagai proses pengontrolan yang selektif terhadap akses kepada diri sendiri dan akses kepada orang lain, Altman (1975).. Privasi merupakan tingkat interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki oleh seseorang pada kondisi atau situasi tertentu. Payung dari privasi sendiri yaitu tidak ingin terganggu, artinya untuk mencapai privasi setiap individu tidak ingin terganggu terhadap semua yang mengganggu, baik suara, bunyi, bau dan lainnya. tingkatan dari privasi tergantung dari pola-pola perilaku dalam konteks budaya dan dalam kepribadian dan aspirasi dari keterlibatan individu, ((Lang, 1978).

Tabel . 9 Privasi terhadap Mekanisme Jarak

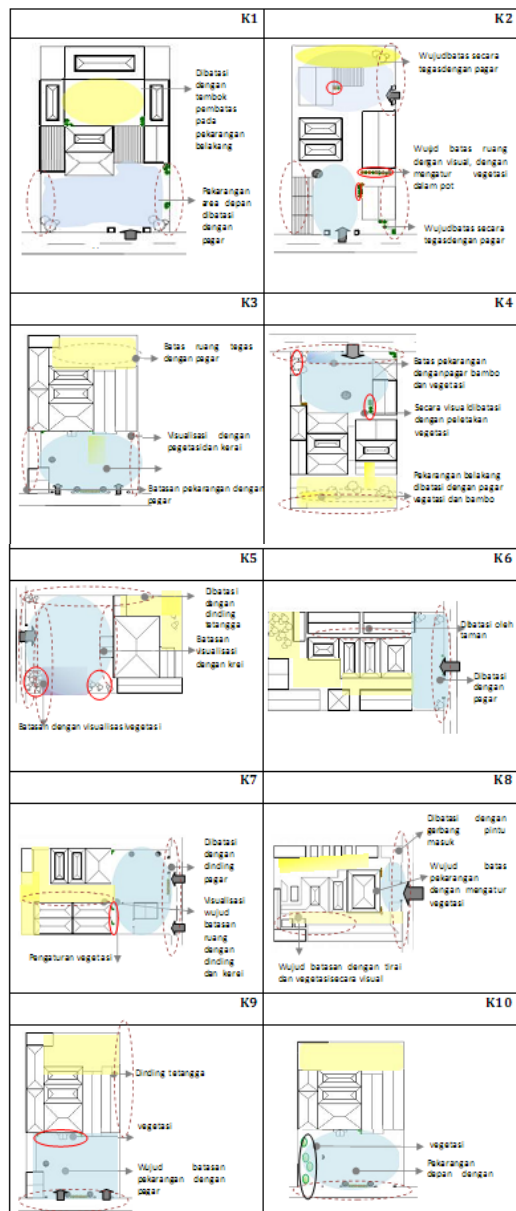
Persepsi Eksisting Pekarangan	(%)
Berbagi lingkungan pekarangan dengan penghuni lain	20
Hunian yang berjarak terlalu dekat	40
Lingkungan pekarangan dijadikan akses sirkulasi tetangga	30
TOTAL	100
Skala Respon 1. nyaman; 2. Tidak nyaman.	
Semakin pendek jarak interaksi	Tingkat privasi yang diperoleh semakin rendah

Jarak antar rumah yang saling berdekatan dalam satu pekarangan menghasilkan tingkat privasi yang rendah begitu pula sebaliknya, seperti yang terlihat pada **Tabel 9**.

Keterikatan Ruang

Keterikatan ruang secara tidak langsung melibatkan emosional baik pengguna dan ruang maupun sebaliknya. Sehingga hubungan ruang terbentuk untuk mendefinisikan keterkaitan antar ruang yang satu dengan ruang yang lainnya. Hubungan antar ruang karena adanya aktifitas sehingga relasi antar ruangnya terdefinisi sesuai aktifitasnya. Wujud pembatas ruang pekarangan antara penghuni dalam satu pekarangan terkait dengan batas ruang yang kuat/tegas, lunak maupun wujud pembatas ruang dengan wujud visual. Pada penelitian ini akan diurai hubungan antar ruang dan wujud pembatas ruang pekarangan terhadap kasus yang diamati. Guna mengetahui urutan-urutan pencapaian hubungan antar pekarangan ber-

dasarkan akses sirkulasi penghuni yang diuraikan seperti pada **Gambar 3** dibawah ini. Sehingga keterikatan pekarangan yang terbentuk menjadi teritorial personal pengguna.



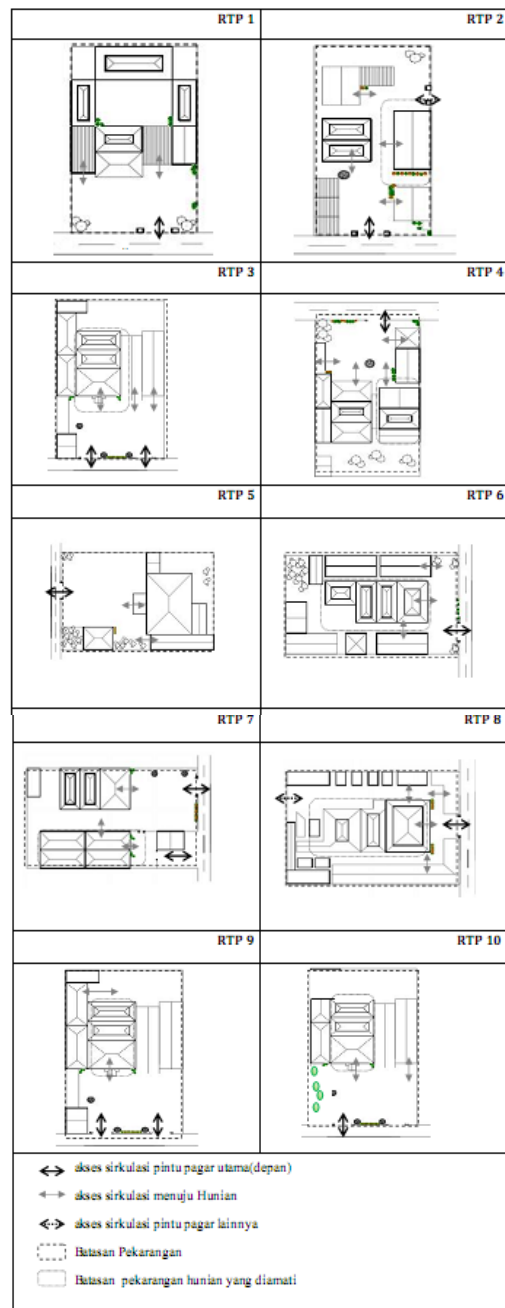
Gambar 3. Wujud Keterikatan Pekarangan

Dari analisis terhadap sampel diatas ternyata pencapaian urutan tiap pekarangan selalu menjadikan akses sirkulasi jalan lingkungan sebagai akses pencapaian utama awal memasuki pekarangan hunian. Diketahui nya aksesibilitas menuju pencapaian ruang

tersebut dapat di kontrol juga terhadap sejauh mana kemudahan aksesibilitas kegiatan aktifitas manusianya di dalam pekarangan sebagai ruang terbuka. Maka dapat dikatakan, penghuni yang beraktifitas di ruang tersebut ingin mengontrol interaksinya dengan orang lain. Jika kontrol interaksi semakin tinggi tentunya pencapaian menuju ruang tersebut semakin rumit, dan ini sangat berkaitan dengan mekanisme individu dalam mengatur jarak untuk pencapaian tingkat privasi yang diinginkannya.

Sebagian besar hunian di Jeron Beteng ini merupakan status hunian yang merupakan warisan dari keluarga, sehingga masih banyak masyarakat di Jeron Beteng yang masih memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain, meskipun berjauhan yang tinggal berdampingan dalam satu pekarangan maupun yang bertetangga. Sehingga hubungan ruang terjadi karena adanya aktifitas sehingga relasi antar ruangnya terdefinisi sesuai aktifitas antar penghuni dalam satu pekarangan. Aktifitas yang berkaitan mengharuskan hubungan ruang yang dekat/erat. Sehingga dari jarak dekat maupun jarak jauh yang terbentuk ini mempengaruhi terhadap privasi penghuni, dikarenakan semakin jarak ruang berdekatan maka tingkat privasi yang dicapai semakin rendah dan sebaliknya, namun terkadang tiap individu mempunyai persepsi yang berbeda dan khas menurut karakter penghuni pada pekarangan tersebut. dalam penelitian ini akan diuraikan hubungan kekerabatan dengan tetangga dalam satu hunian pekarangan.

Dari keseluruhan kasus yang ada, sebagian besar pekarangan merupakan warisan turun temurun dari orang tua dan keluarga, sehingga kekerabatan masih terjalin erat satu penghuni dengan penghuni dalam satu pekarangan lainnya. Dari ke-10 kasus yang diamati pekarangan yang masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dalam pekarangan antara lain, RTP 2, RTP 3, RTP 4, RTP 6, RTP 7 dan RTP 8, yang masih memiliki hubungan kekerabatan dalam satu pekarangan baik dengan adik, kakak, paman, sepupu, ponakan serta mertua.



Gambar 4. Akses Pekarangan dan Hunian

Hubungan kekerabatan yang ada pada pekarangan mempengaruhi hubungan interaksi antar individu terhadap capaian tingkatan privasinya. Adanya penambahan Jumlah penghuni pada pekarangan (*extended family*) seperti pada RTP 2, RTP 3, RTP 4, RTP 6, RTP 7 dan RTP 8 mengharuskan penghuni berbagi ruang

pekarangan dengan menggunakan dan berinteraksi secara komunal maupun kelompok.

Extended family				
RTP2	RTP6	RTP4	RTP3	RTP8
+ (7)	+(7)	+(6)	+(5)	+(5)
-(3)	-(3)	-(4)	-(5)	-(5)

Respon: > (+): semakin tinggi privasinya
< (-) : semakin rendah privasinya

Kesimpulan

Keterikatan pekarangan dengan ruang dalam yang berkaitan dengan ruang dalam hunian, hal ini dikarenakan pekarangan sebagai ruang individu (personal) berada tanpa disadari terikat hubungan interaksi pekarangan terhadap isinya. Pekarangan sebagai ruang terbuka terdiri atas ruang yang terbangun dan ruang yang tidak terbangun. Sehingga mempunyai hubungan saling terkait antara pekarangan dan ruang dalam.

Pekarangan yang *extended family*, guna mencapai kebutuhan privasinya terhadap pekarangan, bersikap merespon, beradaptasi terhadap kondisi pekarangan yang mengalami fragmentasi pembagian waris dan kepemilikan. Walaupun dengan kondisi seperti ini, penghuni merasa nyaman dalam pekarangan yang dimanfaatkan bersama-sama dengan hubungan kekerabatan antar penghuni lainnya. Dengan kemampuan penghuni beradaptasi dan merespon dalam berinteraksi pencapaian kebutuhan privasinya terpenuhi. Seperti yang dikatakan Heberaken (1976), seseorang cenderung melakukan pengembangan atau perubahan pada huniannya dalam hal ini pekarangan, disebabkan oleh adanya perubahan struktur keluarga, perubahan dalam gaya hidup (*life style*) dan kebutuhan akan pengenalan diri (*identification*).

Daftar Pustaka

- Altman, 1975, *The Environment and Social Behavior*. (p: 32-45, 52-54, 106-107). Monterey, CA Wadsworth
- Altman, 1975, *The Environment and Social Behavior: Privacy-Personal space- Territory-Crowding*, The University of Utah, a Division of Wadsworth Publishing Company, Inc
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, Penerbit Jakarta

- Budihardjo, Eko. dan Sudanti. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung
- Chance, P. 1988. *Learning and Behavior*. Wadsworth Publishing Company, Inc, Belmont, California

Catatan Monografi Kecamatan 2010.

- Dwi Lindarto Hadinugroho, 2002, *Ruang dan Perilaku: Suatu Kajian Arsitektural*, Jurnal digital library Universitas Sumatera Utara, halaman 1-4

- Dharma Gupta. 2007, *Toponim Kota Yogyakarta*, Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, halaman 2-3, 56-57.
- Giffon, R, 1987, *Environment Psychologi : Principle and Practice*, Boston, Allyn and Bacon. Inc.

- Halim, Deddy, Ph.D, 2005, *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*, Grasindo, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

- Haryadi, B. dan Setiawan. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. UGM Penerbit Gadjah Mada University Press.